

## IMPLEMENTASI KURIKULUM PROTOTIPE DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

*Implementation of Prototype Curriculum in Forming Learning Independence for Students*

**Ade Wardiman**

Universitas Negeri Makassar  
[wardimanadhe@gmail.com](mailto:wardimanadhe@gmail.com)

**Wahyuddin Rauf**

Universitas Muhammadiyah Barru  
[wahyuddinrauf@stkipmb.ac.id](mailto:wahyuddinrauf@stkipmb.ac.id)

**Sukman**

Universitas Cokroaminoto Pinrang  
[sukmanbenteng@gmail.com](mailto:sukmanbenteng@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research aims to implement a prototype curriculum designed to foster learning autonomy among tenth-grade students at SMKN 2 Pinrang. This innovative approach to Indonesian education emphasizes developing student independence and potential, particularly in science subjects. The curriculum's effectiveness is evident from the results of a learning independence questionnaire, which showed a significant increase from 56.6% in the first cycle to 81.2% in the second cycle, surpassing the 75% success criterion. This 24.6% improvement demonstrates the intervention's success and suggests that implementing this curriculum could bring positive changes to the national education system. The substantial increase in average scores between Cycle I and Cycle II further underscores the prototype curriculum's potential to enhance student learning autonomy and contribute to educational reform in Indonesia.*

**Keywords:** *Prototype Curriculum Implementation, Learning Independence*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas kurikulum prototipe dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X di SMKN 2 Pinrang. Kurikulum ini, yang menekankan pengembangan kemandirian dan potensi siswa, menunjukkan hasil positif dalam implementasinya. Berdasarkan angket kemandirian belajar, terjadi peningkatan signifikan dari 56,6% pada siklus I menjadi 81,2% pada siklus II, menandakan kenaikan sebesar 24,6%. Pencapaian ini melampaui target keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Peningkatan nilai rata-rata dari 56,6% ke 81,2% antara kedua siklus membuktikan keberhasilan intervensi kurikulum ini. Hasil yang menjanjikan ini diharapkan dapat mendorong perubahan positif dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam mata pelajaran IPA. Penerapan kurikulum prototipe ini bertujuan membentuk kemandirian belajar siswa, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pembaruan pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Implementasi Kurikulum Prototipe, Kemandirian Belajar

## A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia yang terus mengalami evolusi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan prinsip-prinsip pendidikan kontemporer. Perubahan ini bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan tantangan yang perlu diadaptasi. Sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan pembaruan secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Tujuan utamanya adalah menjamin pemerataan akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mengoptimalkan relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Upaya ini dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas tantangan hidup di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pada tahun 2022, sebagai bagian dari inisiatif "Merdeka Belajar", sistem pendidikan Indonesia menawarkan tiga pilihan kurikulum. Opsi ini meliputi Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (versi yang disederhanakan dari Kurikulum 2013), dan Kurikulum Prototipe. Setiap institusi pendidikan diberikan keleluasaan untuk memilih kurikulum yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Kurikulum Prototipe diintroduksi

sebagai langkah strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Kurikulum Prototipe juga dirancang sebagai respons terhadap dampak pandemi COVID-19 pada sektor pendidikan, khususnya fenomena learning loss atau kehilangan pembelajaran. Sebelum pandemi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat kemajuan signifikan dalam pembelajaran literasi (129 poin) dan numerasi (78 poin). Namun, selama masa pandemi, terjadi penurunan yang setara dengan enam bulan pembelajaran untuk literasi dan lima bulan untuk numerasi. Untuk mengatasi hal ini, Kurikulum Prototipe mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang diyakini dapat mendukung pemulihan pembelajaran dan pengembangan karakter selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan inisiatif yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan fokus pada pembentukan karakter. Ini menjadi sangat krusial di era globalisasi dan kemajuan teknologi pesat, di mana pendidikan nilai dan karakter diperlukan untuk

menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan perkembangan manusia secara holistik. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan kompleks di masa depan.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan melalui berbagai aspek kehidupan sekolah, meliputi budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendekatan ini juga mencakup proyek-proyek khusus serta budaya kerja, dengan fokus pada pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan yang terintegrasi dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah.

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang kompetensi yang diharapkan dari sistem pendidikan Indonesia. Tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga berkarakter kuat dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Untuk mengimplementasikan perubahan ini, Kementerian Pendidikan memperkenalkan Program Sekolah Penggerak (PSP). Program ini diterapkan di berbagai jenjang

pendidikan, mulai dari SD, SMP, hingga SMA/SMK, dengan tujuan mendorong transformasi satuan pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu langkah konkretnya adalah penerapan Kurikulum Prototipe.

Perubahan kurikulum dan pengenalan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Fokusnya tidak hanya pada pemulihan pembelajaran pasca-pandemi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan tantangan zaman dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan sistem pendidikan Indonesia dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kemampuan adaptasi tinggi, dan kesiapan menghadapi tantangan global, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan etika bangsa.

Atmosfer pembelajaran di sekolah terdiri dari beberapa aspek, termasuk suasana institusi, regulasi, cara berinteraksi dan berkomunikasi, serta aturan yang diterapkan. Semua ini menciptakan suatu kondisi yang

mendukung pembentukan kepribadian pelajar.

Kegiatan utama di dalam kelas mencakup materi pelajaran dan pengalaman edukatif. Metode pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan melibatkan lingkungan sekitar juga menjadi komponen penting. Di samping itu, aktivitas di luar jam belajar formal bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kegemaran siswa.

Rancangan pendidikan memiliki fungsi vital dalam mencapai sasaran edukasi di institusi pembelajaran. Dalam konteks ini, pengajar memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses belajar-mengajar dan penerapan rancangan pendidikan. Di era kontemporer, pendidik dituntut untuk mampu menyelenggarakan dan menyukseskan proses pembelajaran dengan pendekatan yang inovatif dan kreatif. Keberhasilan implementasi rancangan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan dan pemahaman pengajar. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi mutu lulusan dan kemampuan mereka untuk berkompetisi di masa kini.

Rancangan pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran dan program edukasi yang disediakan oleh institusi pendidikan. Ini

mencakup desain pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik selama satu periode tahap pendidikan. Penyusunannya disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas setiap jenjang pendidikan serta tuntutan dunia kerja.

Menjelang akhir periode pertama atau awal periode kedua tahun 2022, dunia pendidikan di Indonesia diramaikan dengan rencana penerapan rancangan pendidikan baru, yang disebut Rancangan Prototipe. Meskipun demikian, menurut Dr. Supangat, rancangan ini sebenarnya telah dipersiapkan beberapa tahun sebelumnya untuk diterapkan pada Institusi Pelopor. Ketentuan mengenai Rancangan Prototipe ini tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162/M/2021 tentang Institusi Pelopor.

Rancangan Pendidikan Percontohan merupakan desain pembelajaran berbasis kemampuan yang dibuat untuk mendukung pemulihan proses belajar setelah masa pandemi. Rancangan ini menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong pengembangan karakter yang sejalan dengan Profil Siswa Pancasila. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya guna pembelajaran dan

mengembangkan kecakapan yang sesuai dengan tantangan era milenium baru.

Penerapan Rancangan Pendidikan Percontohan dan penekanan pada Profil Siswa Pancasila menggambarkan usaha menyeluruh dalam meningkatkan mutu pendidikan di Nusantara. Fokusnya tidak hanya pada pemulihan proses belajar pasca-pandemi, tetapi juga pada pembentukan watak dan kompetensi yang selaras dengan tantangan zaman dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Hal ini memerlukan penyesuaian dan terobosan dari seluruh pihak yang berkepentingan dalam sistem pendidikan, terutama pengajar sebagai garda terdepan penerapan rancangan pendidikan di lapangan. Penerapan Rancangan Pendidikan Percontohan pada Beragam Tingkat Pembelajaran:

#### 1. Taman Kanak-kanak:

- a. Mengutamakan kegiatan bermain sebagai metode pembelajaran utama
- b. Memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui literasi buku favorit peserta didik
- c. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan tematik

#### 2. Sekolah Dasar:

- a. Menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

b. Menjadikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran opsional

c. Menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila

#### 3. Sekolah Menengah Pertama:

- a. Menetapkan Informatika sebagai mata pelajaran wajib (sebelumnya opsional di Kurikulum 2013)
- b. Melakukan penyesuaian dengan perkembangan teknologi digital dan Profil Pelajar Pancasila

#### 4. Sekolah Menengah Atas/Kejuruan:

- a. Menghilangkan penjurusan IPA, IPS, Bahasa
- b. Menyamakan mata pelajaran kelas X dengan SMP
- c. Memberikan kebebasan memilih kombinasi mata pelajaran sesuai minat dan bakat untuk kelas XI dan XII

Ciri-ciri Rancangan Pendidikan Percontohan:

- a. Paradigma baru yang sejalan dengan program Merdeka Belajar
- b. Menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
- c. Diimplementasikan secara terbatas dan bertahap melalui Program Sekolah Penggerak
- d. Saat ini masih bersifat pilihan, namun direncanakan untuk diterapkan di seluruh wilayah Indonesia

Dampak Positif:

- a. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian target materi
- b. Menekankan pada pembelajaran berbasis proyek
- c. Berfokus pada materi yang lebih esensial
- d. Potensi peserta didik dapat lebih tereksplorasi
- e. Menciptakan kesempatan belajar yang menyenangkan
- f. Berupaya mengatasi learning loss akibat pandemi Covid-19

Usulan Penelitian: "Penerapan Rancangan Pendidikan Percontohan Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas X SMKN 2 Pinrang"

## B. METODE PENELITIAN

Studi ini akan menggunakan metode Riset Tindakan Kelas (RTK) pada level sekolah menengah kejuruan (SMK). RTK adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk:

- a. Meningkatkan kapabilitas rasional dari aksi-aksi mereka dalam pelaksanaan tugas
- b. Memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan
- c. Memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pelatihan tersebut dilaksanakan

Lokasi Penelitian yakni UPT SMKN 2 Pinrang, Jalan Kesehatan, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, Sulawesi-Selatan

- a. Waktu Penelitian: Semester ganjil tahun ajaran 2023
  - b. Subjek Penelitian: Kelas X PPLG 2 SMK Negeri 2 Pinrang, Kecamatan Watang Sawitto
  - c. Sasaran Penelitian: Penerapan kurikulum prototipe khususnya kelas X
- Metode Pengumpulan Data menggunakan studi literatur atau kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research).

Kemudian teknik pengumpulan data studi ini sebagai berikut:

- a. Observasi:
  - 1) Observasi non-partisipasi: Pengamatan tanpa keterlibatan langsung
  - 2) Observasi partisipasi: Pengamatan dengan keterlibatan langsung
- b. Angket
- c. Dokumentasi yaitu Pengumpulan data dari sumber-sumber di lingkungan penelitian

Analisis Data:

- a. Proses sistematis untuk mengorganisir dan memaknai data terkumpul

b. Tujuan: Meningkatkan pemahaman peneliti dan menyajikan temuan penelitian

c. Melibatkan upaya mencari makna yang lebih dalam dari data

Proses analisis data bersifat iteratif, meliputi:

- a. Evaluasi data yang ada
- b. Pengembangan strategi untuk pengumpulan data baru
- c. Koreksi informasi yang kurang jelas
- d. Analisis berkelanjutan dilakukan untuk mengevaluasi dampak pengumpulan data di lapangan. Proses ini melibatkan beberapa tahapan

sistematis dalam pengumpulan dan analisis data, yang terdiri dari:

- 1) Penyusunan lembar rangkuman kontak
- 2) Pembuatan kode-kode
- 3) Pengkodean pola
- 4) Pemberian memo

Lembar rangkuman kontak merupakan instrumen penting yang berisi serangkaian fokus atau ringkasan pernyataan mengenai interaksi lapangan tertentu. Alat ini membantu peneliti dalam mengorganisir dan memaknai data yang telah dikumpulkan.

**C. HASIL PENELITIAN**

Evaluasi Temuan Studi Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Tahap I dan Tahap II meliputi:

- 1. Evaluasi Hasil Pengamatan Aktivitas Pada Tahap I

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus 1

Indikator	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah siswa	%
Kehadiran	26	72 %	31	86 %	35	97 %
Siswa yang memperhatikan guru saat	26	72 %	30	83 %	34	94 %

menjelaskan materi						
Siswa yang aktif mencatat materi	26	72 %	31	86 %	35	97 %
Siswa yang aktif menyelesaikan latihan	15	41 %	17	47 %	19	52 %
Siswa yang aktif bertanya	5	13 %	7	19 %	8	22 %
Siswa yang bersemangat saat implementasi kurikulum prototipe	16	44 %	18	50 %	18	50 %

Sumber data: Diolah dari data observasi pembelajaran

Tingkat kehadiran peserta didik menunjukkan pola peningkatan selama tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, 26 dari 36 peserta didik hadir, mencapai 72% kehadiran. Pertemuan kedua menunjukkan peningkatan dengan 31 peserta didik hadir, setara dengan 86%. Pertemuan ketiga mencatat kehadiran tertinggi dengan 35 peserta didik atau 97% dari total. Hal ini menggambarkan tren positif dalam tingkat kehadiran dari pertemuan pertama hingga ketiga.

Indikator perhatian peserta didik terhadap penjelasan materi oleh pengajar juga menunjukkan peningkatan. Pada pertemuan pertama, 26 peserta didik atau 72% memperhatikan penjelasan. Pertemuan kedua mencatat 30 peserta didik atau 83% yang fokus. Pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan signifikan dengan 34 peserta didik atau 94% yang memperhatikan. Peningkatan ini menggambarkan perbaikan dalam tingkat konsentrasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran dari pertemuan pertama hingga ketiga.

Tingkat partisipasi siswa dalam mencatat materi menunjukkan perkembangan positif. Pada pertemuan pertama, tercatat 26 siswa (72%) yang aktif mencatat. Jumlah ini meningkat

menjadi 31 siswa (86%) pada pertemuan kedua, dan mencapai 35 siswa (97%) pada pertemuan ketiga. Data ini menggambarkan peningkatan konsisten dalam kebiasaan mencatat siswa selama sesi pembelajaran. Sementara itu, indikator keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru menunjukkan stabilitas. Pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, tercatat 36 siswa (97,5%) yang secara aktif menyelesaikan latihan yang diberikan.

Aspek keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan terkait mata pelajaran juga mengalami peningkatan, meskipun tidak signifikan. Dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, jumlah siswa yang aktif bertanya meningkat menjadi 36 orang (89,5%). Selanjutnya, antusiasme siswa selama proses implementasi kurikulum prototipe juga menunjukkan peningkatan. Pada pertemuan pertama, tercatat 5 siswa (13%) yang menunjukkan semangat tinggi. Jumlah ini meningkat menjadi 4 siswa (25%) pada pertemuan kedua dan ketiga.

Hasil Observasi Siklus II: Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus II, data disajikan dalam bentuk tabel berikut:



Tabel II Hasil Observasi Siklus II

Indikator	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah siswa	%
Kehadiran	36	100%	36	100%	36	100%
Siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan materi	30	83%	35	97%	35	97%
Siswa yang aktif mencatat materi	32	88%	35	97%	35	97%
Siswa yang aktif menyelesaikan latihan	34	94%	35	97%	35	97%
Siswa yang bertanya						
	28	77%	33	91%	33	91%
Siswa yang bersemangat saat implementasi kurikulum prototype	35	97%	35	97%	35	97%

Sumber data: Diolah dari data observasi pembelajaran

Kehadiran siswa mencapai angka maksimal pada ketiga pertemuan, dengan 36 peserta atau 100% partisipasi. Tingkat perhatian siswa terhadap penjelasan guru menunjukkan tren positif. Pada sesi awal, 30 siswa (83%) terlihat fokus. Jumlah ini meningkat signifikan menjadi 35 siswa (97%) pada dua pertemuan berikutnya, menandakan peningkatan sebesar 98% dalam aspek ini.

Aktivitas pencatatan materi oleh siswa juga menunjukkan konsistensi yang tinggi. Dari pertemuan pertama hingga ketiga, tercatat 35 siswa (97%)

yang aktif mencatat, menggambarkan peningkatan sebesar 98% dalam kebiasaan ini.

Sementara itu, partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama, 34 siswa (94%) aktif mengerjakan latihan. Jumlah ini meningkat menjadi 35 siswa (97%) pada dua pertemuan selanjutnya, menunjukkan peningkatan sebesar 98% dalam aspek ini.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan perkembangan positif

dalam berbagai aspek partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, dengan peningkatan yang konsisten mencapai 98% di beberapa indikator kunci.

Keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan terkait mata pelajaran menunjukkan perkembangan positif. Pada pertemuan awal, 28 siswa atau 77% aktif bertanya, sedangkan pada dua pertemuan berikutnya, jumlah ini meningkat menjadi 33 siswa atau 91%.

Hal ini mengindikasikan tingkat partisipasi siswa dalam bertanya mencapai rata-rata 95,33%. Sementara itu, tingkat antusiasme siswa selama implementasi kurikulum prototipe mencapai level maksimal, dengan seluruh 36 siswa atau 100% menunjukkan semangat tinggi di ketiga pertemuan.

Dalam analisis kuantitatif hasil belajar, Siklus I dilaksanakan melalui tiga pertemuan, masing-masing berlangsung selama 2 x 45 menit. Evaluasi di akhir siklus menunjukkan hasil yang beragam. Dari total siswa, 13 orang berhasil mencapai ketuntasan, sementara 22 orang belum mencapai standar ketuntasan. Nilai rata-rata kelas tercatat sebesar 30%, dengan tingkat ketuntasan belajar individu mencapai 61%. Namun, data mengenai ketuntasan belajar klasikal tidak tersedia dalam laporan ini.

Hasil ini memberikan gambaran mengenai progres pembelajaran siswa dan area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam siklus pembelajaran berikutnya karena lebih banyak siswa yang tidak tuntas, penelitian dilanjutkan ke siklus dua.

#### b. Hasil Tes Formatif Siklus II

Pada tahap kedua penelitian, Siklus II diimplementasikan dengan struktur serupa namun dengan alokasi waktu yang diperpanjang. Tiga pertemuan dilaksanakan, masing-masing berlangsung selama 5 x 45 menit. Evaluasi di akhir siklus menunjukkan peningkatan yang substansial. Seluruh 36 siswa berhasil mencapai ketuntasan, tanpa ada yang tertinggal. Nilai rata-rata kelas melonjak menjadi 79,8%, yang juga mencerminkan tingkat ketuntasan belajar individu. Lebih menggembirakan lagi, ketuntasan belajar dalam penerapan kurikulum prototipe mencapai 100%. Peningkatan signifikan ini menandai keberhasilan Siklus II, dengan seluruh peserta didik memenuhi standar ketuntasan. Perbedaan durasi antara Siklus I (2 x 45 menit) dan Siklus II (5 x 45 menit) kemungkinan besar berkontribusi pada hasil yang lebih baik ini.

Penambahan waktu belajar pada Siklus II memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk mendalami materi

dan mengoptimalkan penerapan kurikulum prototipe, menunjukkan bahwa alokasi waktu yang tepat dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa.

#### **D. PEMBAHASAN**

Studi ini terdiri dari dua siklus dengan satu pertemuan per siklus. Tiap siklus meliputi empat fase: persiapan, implementasi, pengamatan, dan evaluasi. Penelitian diakhiri pada siklus kedua setelah mencapai target yang diinginkan, yakni peningkatan 75% dalam kemandirian dan partisipasi aktif siswa dalam belajar. Penelitian dilaksanakan mengikuti jadwal pelajaran IPAS untuk kelas X PPLG 2 di SMKN Pinrang, dengan durasi 5 x 45 menit per sesi.

Penggunaan metode pembelajaran berbasis eksperimen dan demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Pendekatan ini mengajak siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan belajar, melampaui peran pasif sebagai pendengar atau pembaca. Dengan terlibat langsung dalam eksperimen dan demonstrasi, siswa distimulasi untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berinovasi, serta keterampilan berpikir kritis mereka.

#### **1. Peningkatan Signifikansi dari Siklus I - Siklus II**

Terjadi kemajuan yang nyata dalam capaian belajar dari siklus pertama ke siklus kedua. Skor rata-rata mengalami kenaikan dari 56,6 di siklus awal menjadi 81,2 di siklus berikutnya, menandakan peningkatan sebesar 24,6%. Kemajuan ini dapat dikaitkan dengan beberapa aspek:

- a) Metode pembelajaran berbasis eksperimen dan demonstrasi menciptakan atmosfer belajar yang menarik dan dinamis.
- b) Pendekatan ini memungkinkan penyampaian informasi melalui praktik langsung dan peragaan, yang mendorong siswa untuk lebih proaktif dan kritis dalam berpikir.
- c) Pemahaman siswa terbentuk secara progresif melalui pengalaman konkret, bukan sekadar mengandalkan hafalan fakta.

Implementasi kurikulum prototipe yang menerapkan model pembelajaran berbasis eksperimen dan demonstrasi menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X di SMK NEGERI 2 Pinrang. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar IPAS dan efisiensi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran eksperimen demonstrasi dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mendorong peningkatan hasil belajar siswa. Dalam penerapannya, siswa diberi kesempatan untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif dengan rekan-rekannya, saling bertukar gagasan, sementara pengajar mengambil peran sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan bimbingan kepada siswa.

## 2. Perbedaan Kurikulum Prototipe dan Kurikulum 2013

Kurikulum Prototipe 2022 membawa beberapa perubahan signifikan dibandingkan Kurikulum 2013, sambil tetap mempertahankan beberapa elemen penting. Berikut ringkasan perbedaan utamanya:

**Pengaturan Waktu Belajar;** Kurikulum baru mempertahankan total jam pelajaran, namun dengan penyesuaian penting. Sekitar 20-30% waktu dialokasikan untuk kegiatan proyek. Berbeda dengan K-13, kurikulum ini tidak menetapkan jam pelajaran mingguan secara kaku, melainkan memberikan jumlah tahunan. Hal ini memberi sekolah keleluasaan dalam mengatur jadwal, termasuk kemungkinan mengajarkan satu mata pelajaran lintas semester.

**Penyusunan Mata Pelajaran;** Perubahan mencolok terjadi di tingkat SD, di mana IPA dan IPS digabungkan menjadi satu mata pelajaran untuk kelas-kelas tinggi. Langkah ini dimaksudkan sebagai persiapan sebelum siswa mempelajari kedua mata pelajaran tersebut secara terpisah di tingkat SMP.

**Konsep Kompetensi;** Kurikulum baru mengganti istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan Capaian Pembelajaran (CP). CP ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan yang utuh.

**Metode Pembelajaran;** Berbeda dengan K-13 yang menekankan pendekatan saintifik, Kurikulum Prototipe 2022 memberi kebebasan kepada sekolah untuk memilih pendekatan yang sesuai. Opsi yang tersedia meliputi pendekatan berbasis mata pelajaran, tematik, inkuiri, interdisipliner, atau kombinasi dari berbagai metode.

**Kontinuitas dan Penyempurnaan;** Meski membawa perubahan, kurikulum baru ini tetap mempertahankan elemen-elemen positif dari K-13. Fokus pada pengembangan kompetensi tetap dipertahankan, namun dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif.

Secara keseluruhan, Kurikulum Prototipe 2022 dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih besar dalam implementasi pembelajaran, sambil tetap mempertahankan fokus pada pengembangan kompetensi siswa. Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan lebih baik dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Pendekatan tematik, yang sebelumnya terbatas pada tingkat sekolah dasar, kini dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Di sisi lain, sekolah dasar, terutama untuk kelas-kelas atas, tidak lagi diwajibkan menggunakan pendekatan tematik. Mereka kini diizinkan untuk menerapkan pembelajaran berbasis mata pelajaran di kelas-kelas tinggi.

Kurikulum prototipe merupakan inisiatif untuk mewujudkan aspirasi pemerintah dalam meningkatkan kecerdasan bangsa melalui sistem pendidikan nasional. Sistem ini diharapkan dapat menjamin akses pendidikan yang merata, meningkatkan kualitas, relevansi, dan efisiensi manajemen pendidikan. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan yang sesuai dengan perubahan di tingkat lokal, nasional, dan global.

Transformasi pendidikan ini perlu dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Sistem Pendidikan Nasional merupakan manifestasi dari Nawacita dan strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia serta Wilayah melalui pendidikan. Nawacita kelima dan kedelapan secara khusus bertujuan untuk membentuk SDM Indonesia yang sangat kompetitif sebagai fondasi pembangunan bangsa dalam menghadapi kompetisi global.

Perubahan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pengembangan sistem pendidikan untuk menghadapi tantangan global.

Kurikulum prototipe menawarkan perspektif baru dalam pendidikan. Salah satu fokus utamanya adalah pengembangan karakter sebagai nilai yang diutamakan. Profil pelajar yang diharapkan adalah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

1. Menerima, takut akan Tuhan dan memiliki pribadi yang terhormat. Fokus-fokus tersebut menunjukkan bahwa asumsi Profil Pelajar Pancasila adalah mewujudkan etika luhur antar individu, dengan kodrat dan etika kenegaraan.
2. Ragam Dunia, motivasi di balik hal ini adalah agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengikuti wawasan

sosial terdekat, terutama saat berkomunikasi dengan masyarakat lain.

3. gotong royong, dan itu berarti siswa dapat bekerja sama, peduli dan menawarkan dengan iklim umum.

4. Bebas, alasan dalam hal ini siswa perlu memiliki kemandirian dalam menjalani kehidupannya, terutama dalam menyelesaikan suatu tugas dengan baik dan benar.

5. Pemikiran dasar, tentu saja, siswa perlu memiliki pemikiran dasar dalam persaingan global ini untuk memiliki pilihan untuk membedah data, menilai dan menutup, terutama dalam memutuskan.

6. Imajinatif, tentunya pelajar Pancasila harus memiliki perasaan perlu berusaha sebagai jenis nalar yang inventif dan inovatif di tengah kondisi yang semakin maju. Melihat klarifikasi di atas, dapat diduga bahwa Pancasila telah menjelma menjadi kekuatan dalam ranah persekolahan di Indonesia sebagai kristalisasi kualitas bangsa. (Kemendikbud, 2021 : 128)

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Penerapan kurikulum prototipe dalam membentuk kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa hal ini dapat dilihat dari

hasil angket kemandirian belajar siswa yang di peroleh pada saat siklus I 56,6% dan meningkat pada saat siklus II 81,2% yang mengalami peningkatan sebesar 24,6%. Dengan demikian hasil tersebut telah mencapai kriteria yang di tetapkan yaitu 75%.

Hasil belajar siswa kelas X pada materi zat dan perubahannya meningkat setelah penerapan metode pembelajaran eksperimen dan demosntrasi. Hal itu terlihat dari hasil tes siklus I dan siklus II. Nilai yang diperoleh siswa kemudian dihitung rata-rata kelasnya dan didapatkan hasil sebagai berikut: pada siklus I dan siklus II, nampak bahwa terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh 56,6%. meningkat pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 81,2%. Dengan demikian hasil yang telah di peroleh tersebut sudah menunjukkan keberhasilan tindakan bahkan telah melampaui kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%.

### 2. Saran

Bagi guru agar dapat menambah wawasan dalam melakukan penerapan mengajar dengan sebagai bahan masukan bagi guru untuk memilih metode yang sesuai untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Bagi siswa agar dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai adanya

kebebasan dalam belajar IPAS, sehingga memperoleh hasil belajar yang dapat ditingkatkan.

Bagi sekolah agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan informasi kepada pihak sekolah supaya bisa membentuk kemandirian belajar siswa.

Bagi peneliti agar menambah wawasan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal dimasa yang berikutnya.

## F. DARTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Studi Kasus PBL: Penerapan, Kendala, dan Solusi. *JOURNAL OF MATHEMATICS LEARNING INNOVATION (JMLI)*, 3(1), 15-28.
- Ahmad, A. K., & Walid, A. (2022). Pengaruh Kompetensi Guru dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Matematika. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 1(1), 1-13.
- Ahmad, A. K., Ishak, I., & Afdalia, A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 1(2), 80-88.
- Firmansyah, R. (2021, Desember 15). *Guru Wajib Paham Paradigma Baru Dari kurikulum 2022*.
- Kemendikbud, P. W. (2021, Desember 23). *Kurikulum Prototipe Sebagai Opsi Dukong Pemulihan Pembelajaran*.
- Kurniasih, L. D. (2021, Desember 22). *Kurikulum SMA 2022 Tidak ada Lagi Jurusan IPA, IPS dan Bahasa*.
- Mawaddah, M., Nur, J., Ahmad, A. K., & Indahwaty, I. (2023). Efektivitas model pembelajaran direct instruction terhadap hasil belajar matematika siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 97-106.
- Sadewa Aristo Mohammad, (2022). *Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan IntegrasiInterkoneksi Prof M Amin Abdullah. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(1).s
- Slahaan, M. (2020). *Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Dunia Pendidikan*
- Susilo. (2021, Desember 05). *Kurikulum Prototipe Sebagai Opsi Kurikulum 2022-2024*. Utami, D. (2022, Januari 3). *Melihat Model Kurikulum Baru 2022*.
- V.Wiratna Sujarweni, 2014 *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Sukardi, 2013 *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jacob Utomo. (1980). *Kemandirian Belajar Siswa Perlu Ditingkatkan*. Jakarta: BumiAksara.
- Rosnida. (2007). *Kemandirian Dalam Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara
- Thursan Hakim. (2006). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.

- Miles, Matthew B. dan A. Michel Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*.  
 Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif*: Buku sumber tentang metode-metode baru. Jakarta: Penerbit SUniversitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Neong, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan positivistic, Rasionallistik, fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*.
- Margaretha pn & Konten, Y.P (2001). *Menggores Sebagai Masalah Pemecahan Komputasi Pemikiran dalam Kurikulum Prototipe. Jurnal in creat ( inovasi dan kreasi dalam teknologi informasi program studi informatika-Univ. Nusa. Nipa Maumere, 8*.
- Hanurawan, Fattah. 2016 *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: RajaGrapindo Persada.
- Bungin, M.Burhan.2007. *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Grup media kencana prenada